

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Pola Asuh Orang Tua

1. Pengertian Pola Asuh

Pola asuh adalah suatu tindakan, perbuatan, dan interaksi orang tua untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan anak agar mereka tumbuh dan berkembang dengan baik dan benar.¹ Pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Sikap tersebut meliputi cara orang tua dalam memberikan aturan-aturan dan memberikan perhatian. Pola asuh sebagai suatu perlakuan orang tua dalam rangka memenuhi kebutuhan, memberi perlindungan, dan mendidik anak dalam kesehariannya.

Menurut Ilhamuddin dan Mualifah perkembangan anak baik secara intelektual, emosional maupun pembentukan kepribadian sangat ditentukan oleh bentuk pola asuh yang diterapkan oleh orang tuanya.² Jadi dapat dikatakan juga bahwa tumbuh kembangnya seorang anak bergantung pada pola asuh yang diterapkan oleh orang tua.

Secara epistemologi kata pola diartikan sebagai cara kerja dan kata asuh berarti menjaga, merawat, mendidik dan membimbing supaya dapat berdiri sendiri. Artinya peran orang tua sangat penting dalam mendidik dan membimbing anaknya selama mengadakan pengasuhan meliputi cara orang tua memberikan aturan dan perhatian kepada anaknya.

Pola Asuh orang tua dapat dikatakan sebagai pembentuk kepribadian dari seorang anak, karena sejak dari lahir orang tua yang bertanggung jawab bagaimana anak itu bertingkah laku. Maka dari itu sebagai orangtua

¹ Surbakti, E.B, *Parenting anak-anak*, (Jakarta: Gramedia, 2012), 6.

² Bonita Prabasari dan Subowo, “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Gaya Belajar Terhadap Prestasi Belajar Melalui Motivasi Belajar Sebagai Variabel Intervening,” *Economic Education Analysis Journal* 6 (2) (2017): 550, diakses pada 9 Desember 2019, <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eeaj>

haruslah dapat menjadi suri tauladan yang baik bagi anaknya. Orang tua juga harus memperhatikan perkembangan jasmani anaknya yang menyangkut kesehatan dan kekuatan badan, keterampilan otot, memberi pendidikan yang baik agar anak memiliki akal yang cerdas serta pandai, dan berkewajiban untuk menyekolahkan anak. Pola asuh orang tua terhadap anak merupakan bentuk interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan pengasuhan yang berarti orang tua mendidik, membimbing dan melindungi anak.³ Hal ini dimaksudkan bahwa dalam proses pengasuhan orang tua berperan penting dalam perkembangan anaknya.

Pola berarti susunan, model, bentuk, tata cara, gaya dalam melakukan sesuatu. Sedangkan mengasuh berarti, membina interaksi dan komunikasi secara penuh perhatian sehingga anak tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang dewasa serta mampu menciptakan suatu kondisi yang harmonis dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.⁴ Jadi dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah suatu keseluruhan interaksi antara orang tua dengan anak, di mana orang tua bermaksud menstimulasi anaknya dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan serta nilai-nilai yang dianggap paling tepat oleh orang tua, agar anak dapat mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal. Maka sebagai orang tua harus dapat memberikan contoh-contoh serta norma yang baik kepada anak. Karena bagaimanapun tingkah laku orang tua sangat mempengaruhi tumbuh kembang anak itu sendiri.

Pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar peserta didik. Orang tua yang memiliki sikap terbuka dan meluangkan waktu untuk membantu anaknya akan memberi peluang besar pada anak tersebut dalam memahami diri sendiri

³ Yusuf, S, Nurihsan, J. A, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 45.

⁴ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 8.

yang kemudian akan memiliki semangat dalam belajar.⁵ Peserta didik yang memiliki semangat belajar tinggi akan menumbuhkan minat belajar yang tinggi pula sehingga dapat berpengaruh pada hasil belajar.

2. Macam-macam Pola Asuh Orang Tua

Tiap keluarga memiliki cara yang berbeda dalam menerapkan pola asuh atau cara mendidiknya. Pola asuh orang tua terdiri dari dua dimensi yang saling berhubungan satu sama lain yaitu *Parent Warmth* (dimensi kehangatan) yang menunjukkan respon afeksi pada anak dan *Parent Control* (dimensi kendali) dimana orang tua mengendalikan perilaku anak untuk memastikan bahwa peraturan mereka dipatuhi.

Adapun beberapa jenis pola asuh orang tua menurut Hourlock dalam buku karya Chabib Thoha diantaranya:

a. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter ditandai dengan cara mengasuh anak dengan aturan-aturan yang ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi.

b. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak yang diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung pada orang tua.

c. Pola Asuh Permisif

Pola asuh ini ditandai dengan cara orang tua mendidik anak yang cenderung bebas, anak dianggap sebagai orang dewasa atau muda, ia diberi kelonggaran seluas-luasnya untuk melakukan apa saja yang dikehendaki.⁶

⁵ Rini Harianti, "Pola Asuh Orang Tua dan Lingkungan Pembelajaran terhadap Motivasi Belajar Siswa," *Curricula: Journal of Teaching and Learning* 1, no. 2 (2016): 2, diakses pada 6 Desember, 2019, <http://doi.org/10.22216/jcc.2016.v1i2.983>.

⁶ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 111-112.

Menurut Baumrind sebagaimana dikutip oleh Dariyo membagi pola asuh orang tua menjadi 4 macam, yaitu:

a. Pola Asuh Otoriter (parent oriented)

Ciri pola asuh ini menekankan segala aturan orang tua harus ditaati oleh anak. Orang tua bertindak semena-mena, tanpa dapat dikontrol oleh anak. Anak harus menurut dan tidak boleh membantah terhadap apa yang diperintahkan oleh orang tua.

b. Pola Asuh Permisif

Sifat pola asuh ini, *children centered* yakni segala aturan dan ketetapan keluarga di tangan anak. Apa yang dilakukan oleh anak diperbolehkan orang tua, orang tua menuruti segala kemauan anak.

c. Pola Asuh demokratis

Kedudukan antara anak dan orang tua sejajar. Artinya, suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan kedua belah pihak. Anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab, artinya apa yang dilakukan oleh anak tetap harus di bawah pengawasan orang tua dan dapat dipertanggung jawabkan secara moral.

d. Pola Asuh Situasional

Orang tua yang menerapkan pola asuh ini, tidak berdasarkan pada pola asuh tertentu, tetapi semua tipe tersebut diterapkan secara luwes disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang berlangsung saat itu.⁷

Menurut Baumrind yang dikutip oleh Laura A. King bahwa orang tua berinteraksi dengan anaknya lewat salah satu dari empat cara:

a. Pola Asuh Authoritarian

Pola asuh authoritarian merupakan pola asuh yang membatasi dan menghukum. Orang tua mendesak anak untuk mengikuti arahan mereka dan menghargai kerja keras serta usaha. Orang tua

⁷ Baumrind, *Prototypical Descriptions of 3 Parenting Styles*, (American: Lippin Cott Company, 2004), 98.

authoritarian secara jelas membatasi dan mengendalikan anak dengan sedikit pertukaran verbal.

b. Pola asuh Authoritative

Pola asuh authoritative mendorong anak untuk mandiri namun tetap meletakkan batas-batas dan kendali atas tindakan mereka. Pertukaran verbal masih diizinkan dan orang tua menunjukkan kehangatan serta mengasuh anak mereka.

c. Pola Asuh Neglectful

Pola asuh neglectful merupakan pola asuh di mana mereka tidak terlibat dalam kehidupan anak mereka. Anak-anak dengan orang tua neglectful mungkin merasa bahwa ada hal lain dalam kehidupan orang tua dibandingkan dengan diri mereka.

d. Pola Asuh Indulgent

Pola asuh indulgent merupakan gaya pola asuh di mana orang tua terlibat dengan anak mereka namun hanya memberikan hanya sedikit batasan pada mereka. Orang tua yang demikian membiarkan anak-anak mereka melakukan apa yang diinginkan.⁸

Dari berbagai macam bentuk pola asuh yang dipaparkan oleh para ahli di atas, penulis memilih macam-macam pola asuh yang dijelaskan oleh Chabib Thoha, yaitu ada tiga macam pola asuh orang tua diantaranya; pola asuh permisif, pola asuh otoriter dan pola asuh demokratis.

B. Gaya Mengajar Guru

1. Pengertian Gaya Mengajar

Menurut Uzer Usman, gaya mengajar adalah suatu kegiatan guru dalam konteks proses interaksi belajar mengajar yang ditujukan untuk mengatasi kebosanan murid, sehingga dalam situasi belajar mengajar murid senantiasa menunjukkan ketekunan,

⁸ Laura A. King, *Psikologi Umum Sebuah Pandangan Apresiatif Buku 1*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), 172.

antusiasme serta penuh partisipasi.⁹ Gaya mengajar dipandang sebagai dimensi atau kepribadian yang luas yang mencakup posisi guru, pola perilaku, modus kinerja, serta sikap terhadap diri sendiri dan orang lain. Ketika peserta didik berada pada situasi bosan maka yang dimunculkan adalah perasaan jenuh, ingin mendapatkan perlakuan yang berbeda bahkan dapat memicu peserta didik untuk senantiasa keluar masuk ruang kelas. Hal inilah peran guru sangat diperlukan agar situasi belajar menjadi kondusif dan menyenangkan.

Agar dapat tercipta keaktifan siswa maka guru harus mampu menggunakan cara mengajar yang beragam. Cara mengajar inilah yang disebut sebagai gaya mengajar. Menurut Syahminan Zaini, dalam buku Abu Ahmadi mengatakan, gaya mengajar adalah gaya atau tindak-tanduk guru sebagai pernyataan kepribadiannya dalam menyampaikan bahan pelajarannya kepada siswa.¹⁰ Gaya mengajar merupakan segala bentuk tingkah laku baik berupa sikap dan kepribadian guru.

Menurut Manen dan Marzuki yang dikutip oleh Abdul Majid tentang gaya mengajar mengemukakan bahwa,

“gaya mengajar adalah ciri-ciri kebiasaan, kesukaan yang penting hubungannya dengan murid, bahkan gaya mengajar lebih dari suatu kebiasaan dan cara istimewa dari tingkah laku atau pembicaraan guru atau dosen. Gaya mengajar guru mencerminkan bagaimana pelaksanaan pengajaran guru yang bersangkutan yang dipengaruhi oleh pandangannya sendiri tentang mengajar, konsep-konsep psikologi yang digunakan, serta kurikulum yang dilaksanakan.”¹¹

Gaya mengajar merupakan suatu cara seorang guru dalam menanamkan pengetahuan serta proses

⁹ Moh Uzer Usman dan Lilis Setiawati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarta. Cet. Pertama, 1993), 278.

¹⁰ Abu Ahmadi dan Tri Joko, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pusaka Setia, 2005), 125.

¹¹ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 273.

pengubahan sikap, kepribadian dan kemampuan siswa dalam proses belajar mengajar.¹²

Dari definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa gaya mengajar adalah cara pengubahan tingkah laku, sikap dan perbuatan guru dalam konteks proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengatasi kebosanan siswa, sehingga siswa memiliki minat belajar yang tinggi terhadap pelajarannya. Dan ini bisa dibuktikan melalui ketekunan, antusiasme, keaktifan mereka dalam belajar dan mengikuti pelajarannya di kelas.

2. Macam-macam Gaya Mengajar

Ada banyak gaya mengajar yang dilakukan oleh guru karena guru adalah individu yang bekerja dengan cara mereka sendiri yang unik. Banyak aspek yang terlibat dalam membentuk suatu gaya mengajar: kepribadian, penampilan, cara berbicara, bergerak dan menggunakan ruangan, serta tingkat pengendalian yang digunakan bahkan semua yang dilakukan guru di ruang kelas dan di luar dapat memperkaya gaya mengajar seorang guru.

Dalam Al-Qur'an juga dijelaskan bahwa dalam berdakwah Nabi Muhammad saw juga menggunakan gaya mengajar dalam berdakwah:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَادِ لَهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ٣٥

Artinya : "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dia-lah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia-lah yang lebih mengetahui

¹² Dwi Setianingrum, "Pengaruh Gaya Mengajar Guru Terhadap Prestasi Belajar IPA di MI Ma'arif NU Sanguwatang Kecamatan Karangjambu Kabupaten Purbalingga," *repository iain purwokerto* (2017), diakses pada 16 Desember 2019, http://repository.iainpurwokerto.ac.id/2280/2/COVER_BAB%20I_BAB%20V_DAFTAR%20PUSTAKA.pdf

orang-orang yang mendapat petunjuk” (QS. An-Nahl : 125).¹³

Strategi dan gaya pembelajaran nabi di atas berkaitan erat dengan tujuan yang akan dicapai yaitu cara menghadapi orang-orang Quraisy pada saat itu. Seorang guru yang mengajarkan ilmu pengetahuan dengan tujuan agar siswa mendapat suatu pengetahuan yang bersifat kognitif, dengan menggunakan strategi dan gaya pembelajaran yang efektif yaitu yang dapat membuat siswa menjadi lebih aktif sejak memulai pelajaran sampai selesai.

Gaya mengajar dari setiap guru berkembang seiring berlalunya waktu. Ketika seorang guru pertama kali mengajar di kelas, gaya yang terlihat adalah ketidakpastian atau kurangnya kepercayaan diri, kecuali jika guru tersebut memang sepenuhnya percaya diri, hal ini hampir tidak dapat dihindari. Guru memerlukan kesempatan untuk bereksperimen, melakukan kesalahan, dan menemukan gaya yang tepat. Perlu diingat bahwa menjadi guru tidak harus menjadi orang yang sama. Guru dapat menunjukkan pribadi yang percaya diri dan ramah, meskipun merasa malu dan gelisah di dalam hati. Hal tersebut lebih berkaitan dengan persepsi siswa dari pada dengan kenyataan. Ada beberapa aspek dan pendekatan yang akan membantu seorang guru untuk mengendalikan perilaku siswa-siswa dengan maksimal. Guru dapat memadukan strategi tersebut kedalam gaya mengajar untuk membantu dalam mengendalikan perilaku siswa.

Menurut Hermawan dalam bukunya Abdul Majid mengelompokkan gaya mengajar guru dalam proses pembelajaran menjadi empat yaitu:

a. Gaya Mengajar Klasik

Guru dengan gaya mengajar klasik masih menerapkan konsepsi sebagai satu-satunya cara belajar dengan berbagai konsekuensi yang diterimanya. Guru masih mendominasi kelas dengan

¹³ Al Qur'an, an-Nahl ayat 125, *Al Qur'an dan terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2010), 271.

tanpa memberi kesempatan pada siswa untuk aktif, sehingga akan menghambat perkembangan siswa dalam proses pembelajaran. Dalam model pembelajaran seperti ini, siswa cenderung bersifat pasif (hanya menerima materi pembelajaran).

b. Gaya Mengajar Teknologis

Guru yang menerapkan gaya mengajar teknologis sering menjadi bahan perbincangan yang tidak pernah selesai. Argumentasinya bahwa setiap guru dengan gaya mengajar tersebut mempunyai watak yang berbeda-beda; kaku, moderat, dan fleksibel. Gaya mengajar teknologis ini mensyaratkan seorang guru untuk berpegang pada berbagai sumber media yang tersedia. Guru mengajar dengan memerhatikan kesiapan siswa dan selalu memberikan stimulan untuk selalu mampu menjawab segala persoalan yang dihadapi. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mempelajari pengetahuan yang sesuai dengan minat masing-masing, sehingga memberi banyak memberi manfaat pada diri siswa.

c. Gaya Mengajar Personalisasi

Gaya mengajar personalisasi dilakukan berdasarkan minat, pengalaman, dan pola perkembangan mental siswa. Dominasi pembelajaran ada di tangan siswa, dimana siswa dipandang sebagai suatu pribadi. Guru yang menerapkan gaya mengajar personalisasi menjadi salah satu kunci keberhasilan pencapaian suatu prestasi belajar siswa. Guru tidak hanya memberikan materi pembelajaran untuk membuat siswa lebih pandai, melainkan agar siswa menjadikan dirinya lebih pandai. Guru dengan gaya mengajar personalisasi ini akan selalu meningkatkan belajar siswa dan senantiasa memandang siswa seperti dirinya sendiri. Guru tidak dapat memaksakan siswa untuk menjadi sama dengan dirinya, karena siswa tersebut mempunyai minat, bakat, dan kecenderungan masing-masing.

d. Gaya Mengajar Interaksional

Dalam pembelajaran interaksional, peran guru sangat dominan. Guru dan siswa berupaya memodifikasi berbagai ide atau ilmu yang dipelajari untuk mencari bentuk baru berdasarkan kajian yang dipelajari. Guru dengan gaya interaksional lebih mengedepankan dialog dengan siswa sebagai bentuk interaksi yang dinamis. Guru dan siswa, atau siswa dengan siswa saling ketergantungan, artinya mereka sama-sama menjadi subjek pembelajaran, dan tidak ada yang dianggap paling baik atau paling jelek.¹⁴

Adapun diantara empat gaya mengajar guru yang disebutkan diatas, gaya mengajar guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di MTs Tarbiyatul Athfal yaitu gaya mengajar klasik. Guru mata pelajaran tersebut memaparkan bahwa prosentasi gaya mengajar klasik mencapai 80%. Alasan beliau menggunakan gaya mengajar klasik yaitu karena siswa kelas VIII termasuk siswa yang pasif. Siswa mau bertanya atau menjawab pertanyaan dari guru apabila mendapat stimulus terlebih dahulu. Seperti halnya ketika guru menerangkan materi isi kandungan surat Al- Kausar dan Al-Ma'un tentang kepedulian sosial, salah satu dari mereka ada yang bertanya ketika nama dari salah satu siswa ditunjuk oleh guru terlebih dahulu.¹⁵

3. Peranan Gaya Mengajar Seorang Guru

Peranan gaya mengajar guru diupayakan bisa menggiring siswa pada kemampuan untuk berkembang, guru sebisa mungkin menjangkau siswa, berempati pada kepribadian dan masalah yang dihadapi, dan merespon dengan berbagai cara untuk membantu siswa menjabarkan masalah dan perasaannya, bertanggung jawab pada tindakan mereka dan merencanakan pada sasaran-sasaran dan metode-metode dalam mencapai karakteristik siswa.¹⁶

¹⁴ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, 279-280.

¹⁵ Sholahuddin, wawancara oleh penulis, 15 Januari 2020, wawancara 2, transkrip.

¹⁶ Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 128.

Dalam gaya mengajar seorang guru, terdapat peranan-peranan penting yang dapat di ambil, gaya mengajar yang dimiliki oleh seorang guru mencerminkan pada cara melaksanakan pengajaran sesuai dengan pandangannya sendiri. Pada proses pembelajaran peran guru sangatlah penting yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berfikir siswa sehingga pada akhirnya sasaran dan metode yang disampaikan dalam pembelajaran dapat maksimal. Guru yang gaya mengajarnya menarik perhatian siswa serta tidak membosankan akan menjadi perhatian siswa sehingga apa yang disampaikan guru dapat dipahami oleh peserta didik.

C. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan suatu puncak proses belajar. Hasil belajar tersebut terjadi terutama berkat evaluasi guru. Hasil belajar dapat berupa dampak pengajaran dan dampak pengiring.¹⁷ Hasil belajar dapat dilakukan melalui evaluasi dari seorang guru.

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik setelah mengalami kegiatan belajar.¹⁸ Perolehan aspek-aspek perubahan perilaku tersebut tergantung pada apa yang dipelajari oleh peserta didik.

Hasil Belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil (*product*) menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Hasil produksi adalah perolehan yang didapatkan karena adanya kegiatan mengubah bahan (*raw material*) menjadi barang jadi (*finished goods*). Hal yang sama berlaku untuk memberikan batasan bagi istilah

¹⁷ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 20.

¹⁸ Achmad Rifa'i dan Chatarina Tri Anni, *Psikologi Pendidikan*, (Semarang: Unnes Press, 2009), 85.

hasil panen, hasil penjualan, hasil pembangunan termasuk hasil belajar. Dalam siklus input-proses-hasil, hasil dapat dengan jelas dibedakan dengan input akibat perubahan oleh proses.¹⁹

Begitu pula dalam kegiatan belajar mengajar, setelah mengalami belajar siswa berubah perilakunya dibanding sebelumnya. Belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada individu yang belajar. Perubahan perilaku ini merupakan perolehan yang menjadi hasil belajar. Sehingga hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya.²⁰ Sedangkan menurut Purwanto, hasil belajar adalah perubahan tingkah laku seorang pelajar akibat belajar. Perubahan perilaku disebabkan karena dia mencapai penguasaan atas sejumlah bahan yang diberikan dalam proses belajar mengajar.²¹

Menurut Gronlund sebagaimana dikutip oleh Nyayu Khodijah, hasil belajar adalah suatu hasil yang diharapkan dari pembelajaran yang telah ditetapkan dalam rumusan perilaku tertentu. Sedangkan menurut Sudijarto, belajar merupakan tingkat pernyataan yang dicapai oleh siswa dalam mengikuti program pembelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Karenanya, hasil belajar siswa mencakup tiga aspek, yaitu: aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik.²²

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku yang didapatkan setelah terjadinya interaksi dengan lingkungan. Hasil belajar merupakan penilaian hasil usaha dari kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf

¹⁹ Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 45-48.

²⁰ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 44-45.

²¹ Purwanto, *Evaluasi.....*, 46.

²² Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2014), 189.

maupun kalimat yang telah dicapai peserta didik dalam waktu tertentu. Hasil ini sesuai dengan tingkat keberhasilan peserta didik dalam bentuk nilai raport setiap bidang studi. Hasil belajar dari peserta didik dapat memberikan informasi pada guru maupun orang tua tentang keberhasilan proses belajar yang selama ini dilakukan oleh peserta didik sekolah. Hasil belajar yang diambil penelitian ini yaitu dari nilai raport dan nilai praktik mata pelajaran Al-Qur'an Hadits kelas VIII di MTs Tarbiyatul Athfal semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020.

2. Ranah Hasil Belajar

Menurut Benyamin S. Bloom sasaran pendidikan dibedakan menjadi tiga ranah (domain) yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.²³

a. Ranah Kognitif Ranah ini berkenaan dengan hasil belajar Intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni aspek pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi. Pada intinya aspek kognitif ini mengajarkan seorang anak untuk berpikir, mengetahui dan memecahkan masalah. Berikut adalah keenam jenjang ranah kognitif :

- 1) Pengetahuan (Knowledge) yaitu tingkat kemampuan yang hanya meminata responden untuk menganal atau mengetahui konsep, fakra atau istilah-istilah tanpa harus mengerti dapat menilai atau menggunakannya.
- 2) Pemahaman atau komprehensif yaitu mampu memahami arti atau konsep, situasi serta fakta yang diketahuinya. Dalam hal ini responden tidak hanya hafal secara verbalitis tetapi memahami konsep dari masalah atau fakta yang ditanyakan.
- 3) Penerapan atau aplikasi adalah tingkat kemampuan berfikir yang menuntut kemampuan responden

²³ H. Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo bekerja sama dengan Pustaka Pelajar, 2004), cet 3, 36.

untuk menerapkan atau menggunakan apa yang telah diketahuinya dalam situasi yang baru bagi dirinya.

- 4) Tingkat kemampuan analisis yaitu tingkat kemampuan responden untuk menganalisis atau menguraikan sesuatu integrasi atau situasi tertentu dalam komponen-komponen pembentuknya. Pada tingkat ini, responden diharapkan dapat memahami dan sekaligus dapat memilah-milah menjadi bagian-bagian tertentu.
- 5) Tingkat kemampuan sintesis yaitu penyatuan unsur-unsur atau bagian-bagian ke dalam suatu bentuk yang menyeluruh. Di sini seseorang dituntut untuk menentukan hubungan kasual atau urutan tertentu atau menentukan abstraksinya yang berupa integritas.
- 6) Evaluasi yaitu memberi keputusan tentang nilai sesuatu yang diterapkan dengan sudut pandang tertentu, misalnya: tujuan, metode, materi dan lain-lain.²⁴

b. Ranah Afektif

Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang meliputi:

- 1) Menyimak yaitu meliputi taraf sadar memperhatikan, kesediaan menerima dan memperhatikan secara selektif atau terkontrol.
- 2) Merespon yaitu sikap responsif, bersedia merespon atas pilihan sendiri dan merasa puas dalam merespon.
- 3) Menghargai meliputi: menerima, nilai, mendambakan nilai dan merasa wajib mengabdikan dalam nilai.
- 4) Mengorganisasi nilai meliputi: mengkonseptual nilai dan organisasi sistem nilai.
- 5) Mewatak yaitu memberlakukan secara umum seperangkat nilai, menjunjung tinggikan memperjuangkan nilai.²⁵

c. Ranah Psikomotorik

²⁴ H. Mustaqim, *Psikologi.....*, 37.

²⁵ H. Mustaqim, *Psikologi.....*, 38.

Hasil belajar psikomotorik tampak dalam bentuk keterampilan (skill) dan kemampuan bertindak individu. Ada enam tingkatan hasil belajar psikomotorik yaitu :

- 1) Gerakan refleks (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar).
- 2) Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar.
- 3) Kemampuan perseptual, termasuk didalamnya membedakan visual, membedakan auditif, motoris dan lain-lain.
- 4) Kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan dan ketepatan .
- 5) Gerakan-gerakan skill, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks.
- 6) Kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi non-decursive seperti gerakan ekspresif dan interpretatif. Tipe belajar psikomotorik berkenaan dengan keterampilan atau kemampuan bertindak setelah mendapat pengalaman belajar tertentu.

Dari ketiga aspek belajar diatas yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik hasil belajar yang paling mudah diketahui adalah perubahan hasil belajar yang bersifat psikomotorik yaitu melakukan suatu gerakan fisik karena perubahan ini dapat diamati secara visual. Adapun hasil belajar dalam aspek kognitif baru dapat diketahui jika tujuan belajarnya dirumuskan secara operasional seperti kemampuan dalam mengidentifikasi, menyebutkan, membedakan, menyimpulkan, dapat menjumlah dan sebagainya. Hasil belajar yang paling sulit diketahui adalah yang berkaitan dengan aspek afektif. Karena menyangkut masalah keyakinan, emosi, perasaan dan sikap. Hasil belajar dpat diketahui melalui interpretasi terhadap perilaku yang tampak dan diindikasikan sebagai gejala afeksi.

3. Indikator Hasil Belajar

Indikator hasil belajar menurut Benjamin S.Bloom dengan Taxonomy of Education Objectives ada

tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif, psikomotorik.²⁶ Hal tersebut dapat dikembangkan ke dalam mata pelajaran dan hasilnya ditunjukkan berupa nilai rapor.

Rapor adalah laporan kemajuan belajar peserta didik dalam kurun waktu satu semester. Rapor berisi informasi tentang pencapaian kompetensi yang telah ditetapkan dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan. Masing-masing sekolah boleh menetapkan sendiri rapor yang dikehendaki. Nilai rapor adalah nilai mata pelajaran yang menggambarkan kemampuan peserta didik. Nilai tersebut diperoleh dengan cara menggabungkan nilai proses (nilai harian, tugas, pengamatan) dan nilai akhir (nilai UTS dan UAS).²⁷ Rapor merupakan dokumen yang menjadi penghubung komunikasi baik antara sekolah dengan orangtua peserta didik maupun dengan pihak-pihak lain yang ingin mengetahui tentang hasil belajar anak pada kurun waktu tertentu.²⁸ Sehingga dapat dikatakan rapor merupakan hasil evaluasi dari kegiatan siswa selama satu semester. Seperti yang dikatakan oleh Lloyd M Dunn, “Evaluation provides a way of knowing whether a teaching strategy has been successful”.²⁹ Evaluasi penting dilakukan dalam pembelajaran karena kegiatan evaluasi bisa mengukur pencapaian siswa selama proses pembelajaran.

Dalam sebuah rapor memuat setidaknya beberapa informasi sebagai berikut:

- a. Identitas peserta didik
- b. Perkembangan peserta didik secara akademik, fisik, sosial, emosional dan ketakwaan menurut agamanya
- c. Potensi peserta didik yang perlu dikembangkan
- d. Partisipasi peserta didik dalam kegiatan di sekolah
- e. Rekomendasi bagi peserta didik dan orang tua/wali

²⁶ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010), 42

²⁷ Kunandar, *Penilaian Autentik*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), Cet. Ke 2, 344.

²⁸ https://id.wikipedia.org/wiki/Buku_rapor, di akses pada 24 Desember 2019, pukul 14.31 WIB

²⁹ Lloyd M. Dunn, *Exceptional Children InThe Schools*, (USA: Holt, Rinehart ad Winston, 1973), 266.

- f. Tanda tangan wali kelas, Kepala Sekolah dan orang tua/wali peserta didik.³⁰

Laporan hasil belajar siswa yang pada hakikatnya memberikan informasi hasil penilaian, dapat dimanfaatkan siswa untuk :

- a. Mengetahui kemajuan hasil belajar siswa
- b. Mengetahui konsep-konsep atau teori-teori yang belum dikuasai
- c. Memotivasi diri untuk belajar lebih baik (bagi siswa)
- d. Memperbaiki strategi belajar.³¹

Oleh karena itu, rapor harus komunikatif, informatif, dan komprehensif (menyeluruh) memberikan gambaran tentang hasil belajar peserta didik.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Slameto, ada dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor internal dan faktor eksternal.³²

a. Faktor Internal

Faktor yang terdapat dalam diri siswa adalah sebagai berikut:

- 1) Faktor Jasmaniah, yang meliputi:
 - a) Faktor kesehatan

Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya atau bebas dari penyakit.³³ Siswa harus memiliki kesiapan fisik yang cukup, karena menyangkut kekuatan mental untuk memahami materi pelajaran yang sedang dipelajarinya. Siswa yang kesehatannya terganggu menyebabkan terganggu pula dalam belajarnya.

³⁰ Kunandar, *Penilaian Autentik.....*, 344.

³¹ Ismet Basuki dan Hariyanto, *Asesmen Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 226.

³² Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 54.

³³ Slameto, *Belajar.....*, 54.

b) Faktor kecerdasan

Kecerdasan atau intelegensi artinya suatu kemampuan mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat.³⁴ Kecerdasan sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa.

2) Faktor Psikologis

Faktor ini berasal dari sifat bawaan siswa dari lahir maupun dari apa yang telah diperoleh dari belajar. Berikut ini yang mencakup dalam faktor psikologis :

a) Faktor perhatian dalam belajar

Perhatian merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang dalam hubungannya dengan pemilihan rangsangan yang datang dari lingkungannya.³⁵ Siswa akan mampu belajar dengan baik jika mendapat perhatian penuh baik dari guru di sekolah maupun dari orang tua di rumah.

Untuk belajar yang baik perlu adanya perhatian atau konsentrasi terhadap mata pelajaran dari siswa. Konsentrasi merupakan kemampuan memusatkan perhatian pada pelajaran. Pemusatan perhatian tersebut tertuju pada isi bahan pelajaran maupun proses memperolehnya. Untuk memperkuat perhatian pada pelajaran, guru perlu menggunakan berbagai model pembelajaran.³⁶

b) Bakat

Bakat merupakan kemampuan untuk belajar dan kemampuan ini baru akan menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar dan

³⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), 264.

³⁵ Slameto, *Belajar.....*, 54.

³⁶ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 36

berlatih.³⁷ Dalam proses belajar, bakat memegang peranan penting dalam mencapai hasil belajar yang baik. Bakat dapat berkembang atau sebaliknya tergantung pada latihan atau pendidikan yang diterimanya. Apabila mendapat pelatihan bakat yang memadai, maka bakatnya akan berkembang dengan baik. Sedangkan apabila bakat tersebut tidak dikembangkan atau dibiarkan begitu saja, bakat tidak akan berkembang atau lenyap. Maka dari itu, perlu adanya pengembangan bakat peserta didik, agar bakat yang dimiliki tidak lenyap begitu saja.

c) Minat

Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktifitas tanpa ada yang menyuruh.³⁸ Minat besar pengaruhnya terhadap belajar bahkan pelajaran yang menarik minat siswa akan lebih mudah dipelajari dan disimpan karena minat menambah kegiatan belajar.

d) Motivasi

Motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar.³⁹

Seseorang tidak mungkin berusaha mempelajari sesuatu dengan sebaik-baiknya jika ia tidak mengetahui betapa penting dan faedahnya hasil yang akan dicapai dari belajarnya tersebut bagi dirinya.⁴⁰

e) Sikap Siswa

³⁷ Slameto, *Belajar*....., 57.

³⁸ Slameto, *Belajar*....., 180

³⁹ Ngalim Purwanto, M, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), Cet 5, 103.

⁴⁰ Nochi Nasution, dkk., *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Dirjen Binbaga, 1998), 19.

Sikap siswa sangat berhubungan dengan kesiapan dan kematangan siswa, karena kesiapan merupakan kesediaan untuk memberi respon atau bereaksi.⁴¹ Kesediaan itu timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan.

b. Faktor Eksternal

Adapun faktor ekstern ini meliputi:

1) Keluarga

Perhatian Orang tua dalam lingkungan keluarga adalah tempat pertama dan utama bagi seorang anak mulai belajar mengenal nilai-nilai yang berlaku di lingkungannya. Faktor orang tua sangatlah besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak dalam belajar. Cukup atau kurangnya perhatian orang tua, rukun atau tidaknya kedua orang tua, baik tidaknya hubungan orang tua dengan anaknya, situasi atau keadaan rumah, semuanya itu turut mempengaruhi pencapaian hasil belajar.⁴²

Orang tua seharusnya menyadari bahwa pendidikan anaknya dimulai dari keluarga, sedangkan di sekolah merupakan pendidikan lanjutan. Perhatian orang tua sangatlah diperlukan untuk anak dalam keberhasilan belajar. Perhatian dapat berupa motivasi, bimbingan, pengawasan, pemenuhan kebutuhan belajar. Sehingga dengan adanya perhatian tersebut akan membuat anak belajar dengan tekun dan mendapatkan hasil belajar yang baik.

2) Guru dan Sekolah

Faktor guru dan cara mengajarnya merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan seorang anak dalam belajar.

⁴¹ Slameto, *Belajar*....., 59.

⁴² Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2012), 129

Bagaimana sikap dan kepribadian guru, tinggi rendahnya pengetahuan yang dimiliki guru, bagaimana cara guru mengajar, hubungan guru dengan siswa dan sebagainya. Hal-hal tersebut mempengaruhi siswa dalam belajar di kelas.⁴³ Guru merupakan komponen utama dalam proses pembelajaran.

Lingkungan sosial siswa adalah suatu lingkungan pergaulan yang dibentuk siswa di sekolah. Dalam kehidupan lingkungan sosial siswa terjadi hubungan seperti hubungan akrab, kerja sama, kerja berkoperasi, berkompotensi, bersaing, konflik atau perkelahian.⁴⁴ Siswa yang mampu menjalin hubungan sosial dengan sesama akan menumbuhkan keadaan lingkungan yang kondusif sehingga berpengaruh pada keberlangsungan aktifitas sekolah yang nyaman dan aman.

3) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat dapat membentuk kepribadian anak, karena dalam pergaulan sehari-hari seorang anak akan selalu menyesuaikan diri dengan kebiasaan-kebiasaan lingkungannya. Oleh karena itu, apabila seorang siswa bertempat tinggal di lingkungan yang rajin, maka kemungkinan besar hal tersebut akan membawa pengaruh pada dirinya, sehingga dia kan turut rajin belajar sebagaimana temannya belajar begitu pula sebaliknya.⁴⁵

⁴³ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 104-105

⁴⁴ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 36

⁴⁵ Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2012), 134

D. Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits di MTs

1. Hakikat Pembelajaran Al-Qur'an Hadits

a. Pengertian Pembelajaran Al-Qur'an Hadits

Salah satu mata pelajaran utama yang termasuk dalam unsur pendidikan agama Islam pada proses pembelajaran di madrasah adalah Al-Qur'an Hadits. Mata pelajaran Al-Qur'an Hadits memiliki karakteristik muatan pelajaran yang mengarah pada kemampuan baca dan tulis, pemahaman makna tekstual dan kontekstual, dan pengamalan kandungan Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber ajaran agama Islam serta sebagai petunjuk dan landasan dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁶ Sedangkan pembelajaran Al-Qur'an Hadits dapat didefinisikan sebagai suatu proses interaksi antara guru dengan siswa dimana diantara keduanya terjadi komunikasi transfer ilmu berkaitan dengan materi dalam ruang lingkup mata pelajaran Al-Qur'an Hadits untuk mencapai tujuan pembelajaran.

b. Ruang lingkup pembelajaran Al-Qur'an Hadits

Secara umum, ruang lingkup mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di tingkat Madrasah Tsanawiyah adalah:

1. Membaca dan menulis yang merupakan unsur penerapan ilmu tajwid
2. Menerjemahkan makna (tafsiran) yang merupakan pemahaman, interpretasi ayat Al-Qur'an dan Hadits dalam memperkaya khazanah intelektual
3. Menerapkan isi kandungan ayat atau Hadits yang merupakan unsur pengamalan nyata dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁷

⁴⁶ Direktorat Pendidikan Madrasah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Peraturan Menteri Agama Ri Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab Di Madrasah, (Bidang Mapenda Kanwil Departemen Agama Provinsi Jawa Timur, 2008), 119.

⁴⁷ Mapenda Depag Kabupaten tangerang, Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah, (Jakarta: Laksana Mandiri Putra, 2009), 89.

c. Fungsi dan Tujuan Pembelajaran Al-Qur'an Hadits

Pembelajaran Al-Qur'an Hadits di madrasah memiliki fungsi sebagai pengarah dalam pemahaman dan penghayatan isi yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits. Selain itu, pembelajaran Al-Qur'an Hadits juga berfungsi sebagai pengarah dalam pelaksanaan tingkah laku kehidupan sehari-hari.⁴⁸ Adapun tujuan pembelajaran Al-Qur'an Hadits secara umum adalah meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa dalam mata pelajaran Al-Qur'an Hadits. Sedangkan tujuan pembelajaran Al-Qur'an Hadits di tingkat Madrasah Tsanawiyah antara lain:

1. Meningkatkan kecintaan peserta didik terhadap Al-Qur'an dan Hadits
2. Membekali peserta didik dengan dalil-dalil yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits sebagai pedoman hidup
3. Meningkatkan pemahaman dan pengamalan isi kandungan Al-Qur'an Hadits yang dilandasi oleh dasar-dasar keilmuan tentang Al-Qur'an Hadits.⁴⁹

E. Hubungan Antar Variabel

1. Pengaruh Pola Asuh Orang tua terhadap Hasil Belajar

Pola asuh orang tua adalah upaya orang tua yang konsisten dan persisten dalam menjaga dan membimbing anak dari sejak dilahirkan hingga remaja. Pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak dan bisa memberi efek negatif maupun positif. Pola perilaku anak yang positif akan memberikan dampak semakin

⁴⁸ Ibrahim, Darsono, *Pemahaman Al-Qur'an dan Hadits kelas VII, VIII, IX MTs*, (Jakarta: Tiha Serangkai Mandiri, 65.

⁴⁹ Mapenda Depag Kabupaten tangerang, Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah, (Jakarta: Laksana Mandiri Putra, 2009), 132.

bersemangatnya siswa dalam belajar. Siswa yang mempunyai prestasi belajar yang tinggi, melakukan aktivitas belajar secara rutin, tidak hanya belajar di sekolah tetapi juga di rumah. Kedisiplinan belajar siswa di rumah dikarenakan orangtua siswa menyediakan sarana belajar yang cukup, dan memberikan motivasi belajar kepada anaknya, sehingga dimungkinkan anak dapat meraih hasil belajar secara maksimal. Kualitas dan intensitas kepengasuhan yang diberikan masing-masing orangtua kepada anak berbeda-beda. Anak yang tidak dapat menyesuaikan diri dalam lingkungan pergaulan dengan teman sebayanya sebagai akibat dari kesalahan orangtua dalam mengasuh anak sangat mungkin mengalami kesulitan belajar pada akhirnya anak tidak dapat berprestasi.

Faktor orang tua sangatlah besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak dalam belajar. Cukup atau kurangnya perhatian orang tua, rukun atau tidaknya kedua orang tua, baik tidaknya hubungan orang tua dengan anaknya, situasi atau keadaan rumah, semuanya itu turut mempengaruhi pencapaian hasil belajar.⁵⁰

Jadi apabila hubungan antara anggota keluarga, khususnya orang tua dengan anak-anaknya bersifat merangsang dan membimbing anak, akan memungkinkan anak tersebut mencapai hasil belajar yang baik. Sebaliknya apabila orangtua acuh tak acuh terhadap aktivitas belajar anak, biasanya anak cenderung malas belajar, akibatnya kecil kemungkinan anak mencapai hasil belajar yang baik.

2. Pengaruh Gaya Mengajar Guru terhadap Hasil Belajar

Mengajar dalam konteks standar proses pendidikan tidak hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran, akan tetapi juga dimaknai sebagai proses mengatur lingkungan supaya siswa belajar. Makna lain mengajar yang demikian sering diistilahkan dengan pembelajaran. Hal ini mengisyaratkan bahwa dalam

⁵⁰ Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2012),129.

proses belajar mengajar siswa harus dijadikan sebagai pusat dari kegiatan. Hal ini dimaksudkan untuk membentuk watak, peradaban dan meningkatkan mutu kehidupan Peserta Didik. Pembelajaran perlu memberdayakan semua potensi Peserta Didik untuk menguasai kompetensi yang diharapkan.

Guru yang mampu mengajar dengan baik tentu akan menghasilkan kualitas siswa yang baik pula. Pendidikan tentu tak sekedar menyampaikan materi pelajaran, tapi juga mentransfer nilai-nilai moral. James M. Cooper menegaskan, *“A teacher is person charged with the reasonability of helping others to learn and to behave in new different ways”*. Seorang guru membutuhkan keterampilan mengajar yang lebih dibanding dengan orang yang bukan guru. Guru harus kaya metode dan strategi mengajar, dan itu harus ditempa melalui proses jenjang pendidikan.

Proses belajar mengajar adalah proses interaksi antara guru dengan siswa, antara siswa dengan siswa, dan siswa dengan lingkungan sekitar. Guru mesti mampu membangun suasana kelas dari berbagai arah yang mampu membangkitkan minat siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Mengajar dengan hanya berorientasi satu arah hanya akan mengantarkan siswa menjadi jenuh, bosan, dan tidak bergairah untuk belajar.

Hasil belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku yang didapatkan setelah terjadinya interaksi dengan lingkungan. Hasil belajar merupakan penilaian hasil usaha dari kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf maupun kalimat yang telah dicapai anak didik dalam waktu tertentu. Hasil ini sesuai dengan tingkat keberhasilan anak didik dalam bentuk nilai raport setiap bidang studi. Hasil belajar dari anak didik dapat memberikan informasi pada guru maupun orang tua tentang keberhasilan proses belajar yang selama ini dilakukan oleh anak didik di sekolah.

3. Pengaruh Pola Asuh Orang tua dan Gaya Mengajar Guru terhadap Hasil Belajar

Keluarga mempunyai peran yang penting terhadap keberhasilan anak-anaknya. Apabila hubungan

antara anggota keluarga, khususnya orang tua dengan anak-anaknya bersifat merangsang dan membimbing anak, akan memungkinkan anak tersebut mencapai prestasi yang baik. Sebaliknya apabila orang tua acuh tak acuh terhadap aktivitas belajar anak, biasanya anak cenderung malas belajar, akibatnya kecil kemungkinan anak mencapai prestasi belajar yang baik.

Seorang guru membutuhkan keterampilan mengajar yang lebih dibanding dengan orang yang bukan guru. Guru harus kaya metode dan strategi mengajar, dan itu harus ditempa melalui proses jenjang pendidikan. Guru yang mampu mengajar dengan baik tentu akan menghasilkan kualitas siswa yang baik pula.

Memperhatikan uraian di atas secara bersama-sama, pola asuh orangtua dan gaya mengajar guru sangat mempengaruhi hasil belajar peserta didik, artinya baik tidaknya pola asuh orangtua, dan profesional tidaknya guru dalam mengajar menentukan hasil belajar yang akan dicapai oleh peserta didik.

2. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa karya yang telah penulis temukan sebagai bahan pertimbangan untuk membandingkan masalah-masalah yang diteliti baik dari segi metode maupun objek penelitian, yaitu :

1. Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Pola Asuh Orang tua Terhadap Prestasi Belajar IPA karya Dasmo, Tahun 2012. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan dan memverifikasi pengaruh tingkat pendidikan dan pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar IPA. Penelitian ini dilaksanakan pada siswa SMP di Kecamatan Periuk, Tangerang, Banten, tahun 2012. Metode yang digunakan adalah survei ex post facto, dengan jumlah sampel 108 siswa. Dari pengolahan data diperoleh hasil: 1) terdapat pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap prestasi belajar IPA, 2) terdapat pengaruh pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar IPA, dan 3) tidak terdapat pengaruh secara bersama-sama interaksi tingkat

pendidikan dan pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar IPA.⁵¹

2. Berdasarkan penelitian yang berjudul Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Gaya Mengajar Guru dan Minat Belajar Siswa terhadap Hasil Belajar Akuntansi Pada Program Keahlian Akuntansi Siswa Kelas X di SMKN 1 Sawahlunto, karya Atika Prama Deswita, Tahun 2013. Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah Deskriptif Asosiatif dengan pendekatan Kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah jumlah keseluruhan siswa kelas X di SMKN 1 Sawahlunto yang berjumlah 63 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik proportional stratified random sampling yang berjumlah 39 orang. Data dikumpulkan melalui angket dengan menggunakan skala likert yang telah diuji kesahihan dan kehandalannya. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis induktif. Untuk pengujian hipotesis digunakan uji t dan uji f. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis uji t persepsi siswa tentang gaya mengajar guru berpengaruh berarti dan positif terhadap hasil belajar Akuntansi, uji t minat belajar siswa berpengaruh berarti dan positif terhadap hasil belajar Akuntansi. Sedangkan uji f berpengaruh berarti dan positif antara persepsi siswa tentang gaya mengajar guru dan minat belajar siswa terhadap hasil belajar Akuntansi. Besarnya pengaruh persepsi siswa tentang gaya mengajar guru dan minat belajar siswa terhadap hasil belajar Akuntansi adalah 38,90% dan sisanya sebesar 61,10% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk kedalam model dalam penelitian ini.⁵²

⁵¹ Dasmo, "Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Pola Asuh Orangtua Terhadap Prestasi Belajar IPA Siswa SMP di Kecamatan Periuk Tangerang Banten" (Skripsi, Program Studi Pendidikan Fisika, Fakultas Teknik, Matematika & Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Indraprasta PGRI, 2012)

⁵² Atika Prama Deswita, "Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Gaya Mengajar Guru dan Minat Belajar Siswa terhadap Hasil Belajar Akuntansi Pada Program Keahlian Akuntansi Siswa Kelas X di SMKN 1 Sawahlunto" (Skripsi, STKIP- PGRI Sumbar, 2013)

3. Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul Hubungan Persepsi Siswa Kelas X MIPA di SMA Negeri Sekota Bengkulu Tahun Ajaran 2016/2017 tentang Variasi Gaya Mengajar Guru dengan Hasil Belajar Kimia. Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor eksternal maupun faktor internal. Salah satu faktor internal yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa adalah persepsi. Yang menjadi objek dari persepsi disini adalah variasi gaya mengajar guru. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh data mengenai persepsi siswa tentang variasi gaya mengajar guru kimia dan data hasil belajar kimia siswa di SMA Negeri Kota Bengkulu tahun ajaran 2016/2017. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X MIPA di SMA Negeri Kota Bengkulu yang berjumlah 1620 siswa. Teknik penentuan sampel yang akan digunakan peneliti yaitu teknik Proportional Random Sampling dan didapatkan sampel sebanyak 324 siswa. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisa deskriptif, uji normalitas, linieritas, korelasi dan uji hipotesis. Berdasarkan analisis diperoleh nilai koefisien korelasi $0,232 > 0,11$ ($r_{hitung} > r_{tabel}$), dan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4,312 > 1,967$), yang menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara persepsi siswa tentang variasi gaya mengajar guru dengan hasil belajar kimia siswa.⁵³

Berdasarkan ketiga penelitian di atas yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan beberapa peneliti sebelumnya, adalah dalam hal objek penelitian, waktu penelitian dan dua variabel bebasnya. Adapun variabel bebas yang akan digunakan untuk meneliti hasil belajar adalah pola asuh dan gaya mengajar guru.

3. Kerangka Berpikir

Belajar sebagai proses pendidikan dalam membentuk pengetahuan dan perubahan tingkah laku manusia sangat

⁵³ Indah Ayu Lestari, "Hubungan Persepsi Siswa Kelas X MIPA di SMA Negeri Sekota Bengkulu Tahun Ajaran 2016/2017 tentang Variasi Gaya Mengajar Guru dengan Hasil Belajar Kimia" (Skripsi, Pendidikan Kimia, Jurusan PMIPA, FKIP, Universitas Bengkulu, 2017)

penting dalam memberikan bekal kemampuan berpikir yang akan digunakan untuk menghadapi kehidupan. Dalam kemampuan pemahaman pembelajaran termuat tiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif dan ranah psikomotorik yang semua itu dapat dilakukan di dalam sekolah.

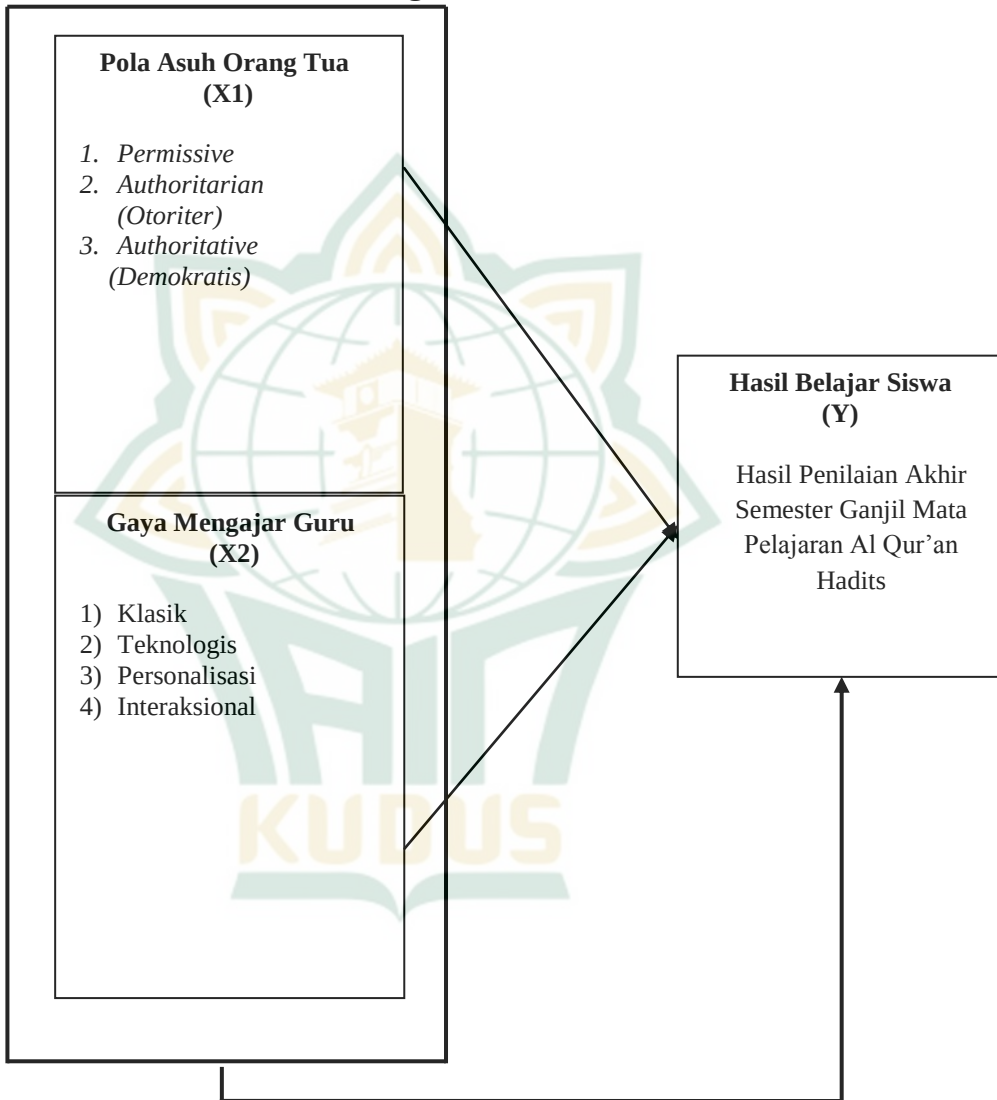
Sebagai fasilitator guru diharapkan mampu memberikan kontribusi demi kelancaran proses pembelajaran di sekolah dengan baik. Berbagai cara dapat dilakukan oleh guru diantaranya menggunakan metode, media dan sebagainya guna menjadikan peserta didik mampu melaksanakan atau mampu mendapatkan hasil belajar yang maksimal. Karena proses pembelajaran yang baik adalah dimana terjadi keseimbangan antara pihak pihak terkait.

Selain proses di dalam kelas, perkembangan pendidikan siswa juga perlu bantuan serta bimbingan dari orang tua agar terjadi hubungan yang baik antara siswa, orang tua dan guru sehingga bermuara pada hasil belajar yang maksimal.

Berdasarkan uraian di atas pola asuh orang tua demokratis di rasa suatu pola pengasuhan yang tepat karena pola asuh orang tua demokratis mengedepankan kemajuan anak serta orang tua tidak terlalu memaksa kehendak anak. Pola ini melibatkan pendapat anak ketika mengambil sebuah keputusan. Sedangkan gaya mengajar guru interaksional dapat menunjang pemahaman siswa karena gaya mengajar interaksional mengedepankan komunikasi antara guru dengan peserta didik sehingga pembelajaran dapat terlihat aktif dan komunikatif.

Kontruk antar variabel dari penelitian di atas dapat digambarkan dalam model grafis penelitian sebagai berikut :

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran Teoritik



4. Hipotesis Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui sesuatu yang pada tingkat tertentu dipercaya sebagai sesuatu yang benar, penelitian bertitik tolak dari adanya suatu masalah yang harus dipecahkan dimana masalah itu dirumuskan dalam bentuk pertanyaan pertanyaan penelitian. Langkah berikutnya adalah peneliti menyusun jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan tersebut (yang bersifat sementara) yang didasarkan landasan yang kemudian dilakukan pengujian secara empiris.

Jawaban sementara terhadap pertanyaan penelitian disebut hipotesis. Hipotesis berasal dari *Hipo* yang berarti “kurang dari” dan *Thesis* berarti “pendapat”, jadi hipotesis berarti pendapat atau kesimpulan yang belum final.⁵⁴ Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.⁵⁵

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi, hipotesis juga dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik dengan data.⁵⁶

Terkait dengan judul penelitian, maka dalam penelitian ini penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pengaruh pola asuh orangtua terhadap hasil belajar peserta didik mata pelajaran Al Qur'an Hadits Kelas VIII di MTs Tarbiyatul Athfal Rejosari Grobogan.

⁵⁴ Rukaesih A. Maolani dan Ucu Cahyana, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2015), 32.

⁵⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 67.

⁵⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&B*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 96.

2. Terdapat pengaruh gaya mengajar guru terhadap hasil belajar peserta didik mata pelajaran Al Qur'an Hadits Kelas VIII di MTs Tarbiyatul Athfal Rejosari Grobogan.
3. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pengaruh pola asuh orangtua dan gaya mengajar guru terhadap hasil belajar peserta didik mata pelajaran Al Qur'an Hadits Kelas VIII di MTs Tarbiyatul Athfal Rejosari Grobogan.

Hipotesis diajukan dengan ketentuan apabila hipotesis nihil (H_0) lebih besar dari pada hipotesis alternatif (H_a), maka hipotesis ditolak kebenarannya. Apabila H_a lebih besar dari pada H_0 , maka hipotesis diterima.

